



Hambatan dan Pelayanan Guru Sekolah Minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta

Tanto Kristiono^{1*}, Deo Putra Perdana²

¹Fakultas Theologia, Universitas Kristen Surakarta

²Alumni Fakultas Theologia, Universitas Kristen Surakarta

*tantokristiono@gmail.com

Abstract

Children will later continue the baton of church service. They will be responsible for the condition of the church in the future. Sunday School is present as church institution to prepare them become church leaders. The Church needs people who are willing to become Sunday School teachers. This study was conducted to obtain empirical evidence about the effect of teacher barriers on motivation for Sunday school services in Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta. The population in this study were GKJ Jebres Surakarta Sunday school teachers, totaling 20 people. The collected data will be analyzed using correlation test and simple regression analysis at a significance level of 5%. The results showed that there was a very strong correlation between the obstacles of Sunday school teachers and the motivation of Sunday school services in Jebres Javanese Christian Church. The results also show that the constraints of Sunday school teachers have a significant effect on the motivation of Sunday school services in Jebres Javanese Christian Church.

Keywords: church; Javanese Christian Church; ministry; Sunday School; teacher of Sunday School

Abstrak

Anak-anak nantinya akan meneruskan tongkat estafet pelayanan gereja. Merekalah yang akan bertanggung jawab dengan kondisi gereja di masa mendatang. Sekolah Minggu hadir sebagai lembaga gereja guna mempersiapkan mereka untuk menjadi calon pemimpin gereja. Gereja membutuhkan orang-orang yang bersedia menjadi guru sekolah minggu. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh hambatan-hambatan guru terhadap motivasi pelayanan sekolah minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru sekolah minggu GKJ Jebres Surakarta yang berjumlah 20 orang. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan uji korelasi dan analisis regresi sederhana pada tingkat signifikansi sebesar 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang sangat kuat sekali antara hambatan-hambatan guru sekolah Minggu dengan motivasi pelayanan sekolah Minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hambatan-hambatan guru sekolah Minggu berpengaruh signifikan terhadap motivasi pelayanan sekolah Minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres.

Kata kunci: gereja; Gereja Kristen Jawa; pelayanan; sekolah minggu; guru sekolah minggu

Article History:	Submitted: 13-12-2018	Revised: 20-12-2018	Accepted: 18-01-2019
------------------	-----------------------	---------------------	----------------------

PENDAHULUAN

Anak-anak sekolah minggu merupakan hari depan atau prospek gereja. Melalui anak-anak sekolah minggu, dalam suatu gereja, kita dapat melihat hari depan gereja¹. Gereja akan semakin baik atau sebaliknya, merupakan tanggung jawab yang tanpa disadari ada di atas pundak mereka. Sangatlah penting mempersiapkan mereka untuk menjadi generasi penerus gereja yang berkualitas demi kemajuan gereja di tengah zaman yang terus berkembang ini. Sekolah minggu hadir sebagai lembaga gereja bagi anak-anak dalam mengenal siapa Tuhan Yesus dalam kehidupan iman kepercayaan orang Kristen. Sekolah minggu harus mampu mempersiapkan anak-anak sebagai awal untuk menjadi calon pemimpin gereja yang mengalami kehidupan Kristen yang hidup.

Sekolah Minggu membutuhkan orang-orang yang berkompeten dalam mendidik anak-anak sekolah minggu, sehingga proses pertumbuhan iman anak-anak terakomodasi dengan baik. Sekarang banyak jemaat yang tidak mau melayani di komisi anak dengan berbagai alasan. Ketidaksanggupan jemaat dalam berpelayanan di sekolah minggu menjadi beban tersendiri bagi gereja karena memang tidak mudah menjadi seorang guru sekolah minggu. Untuk menjadi seorang guru sekolah minggu tidak saja dituntut memiliki pengetahuan teologi tetapi juga dituntut memiliki kompetensi di bidang pengajaran, di sisi lain guru sekolah minggu juga harus mampu menjadi teladan dan memiliki relasi yang harmonis dengan anak-anak.

Gereja perlu menyiapkan guru-guru sekolah minggu dengan 4 kompetensi yang harus dimiliki, yaitu kompetensi sosial, kompetensi personal (kepribadian), kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogik. Bahkan Alkitab pun menuliskan dalam Yakobus 3:1 "Saudara-saudaraku, janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru; sebab kita tahu, bahwa sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat."² Ayat ini memberikan pemahaman pada jemaat bahwa menjadi guru sekolah minggu merupakan tugas dan tanggungjawab yang tidak mudah, harus dilakukan dengan sungguh-sungguh karena keterbatasan kompetensi. Oleh karena itu sering ditemukan hambatan-hambatan dalam pelayanan sekolah minggu.

Banyak kendala yang dialami oleh guru dalam melakukan tanggungjawabnya, baik itu yang terjadi di pelayanan sekolah minggu atau dalam diri pribadinya. Pribadi guru harus dapat menjadi teladan bagi murid-muridnya, baik dalam sikap, perbuatan, maupun dalam perkataannya di manapun dia berada dalam kondisi apapun. Karakter guru juga sangat berpengaruh dalam mengajar.

Kedisiplinan merupakan salah satu syarat mutlak dimiliki oleh seorang guru. Guru yang baik adalah pribadi yang bisa mengatur waktu dengan bijaksana, dan memilah hal yang penting dan kurang penting. Guru yang bertugas mengajar, harus

¹ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa I*, (Surabaya : Momentum Christian Literature, 2008), 9

² LAI, *Alkitab*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011), 320

meluangkan waktu yang cukup untuk mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Jika tidak menggunakan waktu dengan baik untuk mempersiapkan, maka apa yang diajarkan tidak mendalam atau bahkan tidak dapat dimengerti oleh anak-anak. Dalam tugas mengajar, guru tidak boleh datang terlambat supaya materi dapat tersampaikan dengan baik dan efektif. Setelah mengajar, kemudian guru harus melaporkan apa yang telah diajarkannya, supaya dapat dievaluasi.

Seorang guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, bukan hanya menghafalkan materi saja, tetapi guru harus bisa memaknai dengan baik materi yang diberikan, sehingga guru dapat mengembangkan wawasan berkenaan materi yang dibawakan. Mengajar tidak dengan metode ceramah saja, tetapi perlu juga mengajak anak ikut berperan aktif dalam pengajaran, karena dengan begitu anak merasa lebih diperhatikan oleh guru. Guru yang kreatif dalam mengajar akan lebih mendapatkan perhatian dari anak. Dalam mengembangkan pengajaran, guru perlu melihat kondisi yang sedang berkembang, apa yang sedang disukai anak dan menjadi pusat perhatian bagi anak. Hal ini akan membantu guru dalam menarik minat anak untuk lebih tertarik belajar Firman Tuhan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa mengajar sekolah minggu tidaklah mudah, ditemukan hambatan-hambatan di lapangan yang sering membuat guru sekolah minggu tidak termotivasi dalam berpelayanan bahkan mengembangkan pelayanan. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh hambatan-hambatan guru terhadap motivasi pelayanan sekolah minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta.

Kompetensi Guru Sekolah Minggu

Prinsip yang membedakan antara guru sekolah minggu atau guru agama Kristen dengan guru lainnya adalah keutamaan (*finality*) Pribadi dan karya Kristus yang mati dan bangkit bagi kita. Seorang teolog bernama Craig menegaskan suatu pernyataan: *Christianity is Christ* (Kekristenan adalah Kristus). Selain itu ada perbedaan konsep keselamatan. Kristen mengajarkan konsep Teosentrik (Allah mencari manusia), sedangkan agama lain mengajarkan konsep Antroposentrik (manusia yang mencari Allah), karena dari Alkitab kita mengetahui bahwa tidak ada seorang pun mencari Allah (Rom. 3:10-12).

Agustina Wijayani, seorang pakar sekolah berpendapat bahwa guru sekolah minggu adalah seorang yang menjadi sumber teladan dan bimbingan rohani bagi anak-anak sekolah minggu³. Kita perlu melihat kompetensi apa saja yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi guru sekolah minggu yang baik.

Pertama, ia adalah orang yang sudah dilahirkan kembali. Seseorang yang sudah memiliki hidup baru, yaitu menyesali segala dosa, bertobat, dan bersedia hidup berkenan di dalam Tuhan beserta segala prosesnya, pastilah bisa memberikan

³ Agustina Wijayani, *100 Tips Mengajar Sekolah Minggu*, (Yogyakarta: Footprints Publishing, 2011), 65

contoh yang baik bagi anak-anak sekolah minggu, pengalaman-pengalaman hidup bersama Tuhan dalam melewati berbagai permasalahan, menjadikan pembimbingan hidup rohani yang lebih bertumbuh. Seperti halnya Tuhan Yesus sendiri yang menghendaki setiap anak untuk diselamatkan.⁴

Kedua, memiliki karakter dan kepribadian Kristus. Pada tahun 1982, Konsultasi PAK Jakarta merumuskan hakikat dan tujuan PAK sebagai tugas panggilan gereja untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik, agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati Kasih Allah dalam Yesus Kristus, yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Selain memberikan hidup yang berkemenangan dalam Kristus kepada anak-anak dengan pertolongan Roh Kudus, para guru sekolah minggu juga mendidik mereka memiliki hidup di dalam (*inward life*), yang sudah dilahirkan kembali dan membentuk karakter di luar (*outward life*). Usia anak sekolah minggu merupakan usia di mana mereka belajar dari apa yang mereka amati, setiap tingkah laku, perbuatan, dan tutur kata guru sekolah minggu, maka kita, guru sekolah minggu harus disiplin dalam mengajar.

Ketiga, totalitas dalam pelayanan anak. Totalitas merupakan penyerahan diri dengan sepenuh hati. Jika kita sebagai guru memiliki totalitas dalam melayani, dasarnya pastilah cinta kasih Tuhan yang rela mati untuk menebus dosa kita. Secara otomatis, kita sebagai guru sekolah minggu yang bertotalitas, akan memegang tanggung jawab yang dipikul di pundak guru sekolah minggu.

Keempat, memiliki Pengetahuan akan kebenaran Alkitab yang akan menimbulkan Cinta Kasih terhadap Anak. Seorang anak belum mengerti tentang banyak hal. Setelah adanya pengajaran, para murid akan memahami penerapan yang dapat diambil dari cerita tersebut, sehingga anak mendapatkan sesuatu yang baru untuk diceritakan kepada orang tuanya di rumah. Setelah seorang guru sekolah minggu mengalami kebenaran Alkitab, pasti akan timbul cinta kasih terhadap murid-murid yang diajarnya. Layaknya Tuhan Yesus menyambut anak-anak dengan kasih yang hangat dan memberkati mereka (Mark. 10:16).

Selain itu komunikasi dengan orang tua atau wali murid tidak kalah penting untuk diperhatikan. Bayangkan berapa waktu anak berada di sekolah minggu, dengan waktu mereka berada di rumah. Guru dan orang tua dapat *sharing* dan berbagi informasi mengenai anak, supaya pengajaran terhadap anak dapat berjalan dengan baik pula.

Pelayanan Sekolah Minggu

Biasanya ada dua pihak yang terlibat dalam pelayanan Sekolah Minggu, yaitu pihak yang dilayani dan pihak yang melayani. Pihak yang dilayani tentu saja adalah

⁴ Agustina Wijayani., *Loving Kids Like Jesus, Refleksi sederhana tentang susah indahnyanya mengajar sekolah minggu*, (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2007), 13

⁵ Leatha Humes dan A. Lieke Simanjuntak, *Penuntun Guru PAK, Sekolah Minggu dan Sekolah Dasar 1 dan 2*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 51

Tuhan Yesus melalui anak-anak, dan pihak yang melayani adalah guru Sekolah Minggu. Sebagai seorang pelayan, guru Sekolah Minggu harus memahami panggilan dan tugasnya. H. Kremer mengatakan tentang pelayanan adalah: “kesaksian tentang Kristus, yaitu suatu ajakan secara terbuka atau terselubung untuk menerima Dia sebagai Tuhan atas seluruh hidup dan hidup setiap orang.”⁶ Dengan demikian pelayan Tuhan sebagai guru Sekolah Minggu harus memiliki beberapa hal dalam hidupnya, agar pelayanannya berhasil.

Seorang guru Sekolah Minggu harus memiliki komitmen yang benar. Jika seorang guru sekolah minggu memiliki komitmen yang benar, yaitu untuk kemuliaan nama Tuhan Yesus, Tuhan dan Juru Selamat, pastilah saat melakukan pelayanan, kita tidak akan merasa lelah dan bersungut-sungut. Berikutnya adalah menghayati hidup disiplin. Tak seorangpun dapat berhasil dalam pelayanan, jika dia tak berdisiplin. Paulus menekankan tentang bagaimana ia melatih tubuh dan mengendalikannya (1 Kor. 9:27). Jika seorang guru Sekolah Minggu tidak bisa mendisiplinkan tubuhnya, maka ia juga tidak dapat mendisiplinkan rohnya.⁷

Seorang guru Sekolah Minggu yang baik akan memiliki kehidupan doa yang baik juga. Doa merupakan nafas hidup orang percaya, juga merupakan alat komunikasi dengan Tuhan. Bagaimana seorang guru dapat melayani dengan baik kalau tidak berkomunikasi dengan “tuan” yang memiliki pelayanan tersebut. Dan yang tidak kalah penting adalah memiliki rasa empati kepada murid. Setiap anak pastilah ingin diperhatikan, mereka datang pagi dengan penuh sukacita, kita harus menyambutnya, supaya mereka pun merasa berharga dan kita akan diperhatikan pula dalam mengajar.

Asal Mula Pelayanan Sekolah Minggu

Kaum Waldensi (1177) didirikan oleh Petrus Waldes, seorang pedagang di kota Lyon (Perancis), beranggotakan jemaat biasa, yang bermaksud kembali lagi hidup dalam pengajaran Alkitab teristimewa Matius 10. Merekalah yang mulai bertekun dalam memberi pengajaran Kristen kepada kaum muda dan anak-anak kecil. Pembaharuan gerejalah yang membangun kembali suatu jemaat yang sadar akan tugas dan kewajibannya dalam dunia ini. Dalam masa ini Alkitab mulai dibuka dan dibaca kembali oleh para ahli teologi, bahkan diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa daerah. Salah seorang yang terkenal dalam pergerakan pembaharuan ini adalah Dr. Martinus Luther yang menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Jerman.

Dalam masa ini juga, gereja mendapatkan kembali dan mengembangkan buku-buku pelajarannya. Pengajaran kepada kaum mudapun dihidupkan kembali. Begitu pula dengan Dr. Martinus Luther sendiri yang mengarang sebuah buku pengajaran istimewa bagi kaum muda, yaitu “Katekismus Kecil”, di samping buku pengajarannya

⁶ H. Kremer, *Theologia Kaum Awam*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 103

⁷ Frederick K.C. Price, *Saran-Saran Praktis Untuk Pelayanan Yang Berhasil*, (Jakarta: YPI Immanuel, 1993), 21

untuk orang dewasa, yang bernama “Katekismus Besar”, selain itu banyak macam cerita untuk anak-anak diciptakannya.

Gereja Roma Katolik menyadari bahwa kehidupan gerejawi pasti akan lebih memprihatinkan lagi, bahkan bisa mati, bila kaum mudanya tidak mengetahui apa-apa lagi tentang pengajaran gereja dan kepercayaan Kristen. Uskup Carlo Borromeo di kota Milan (1538-1584) benar-benar memperhatikan pendidikan agama anak-anak dan kaum muda dalam jemaatnya.

Maka dijadikanlah suatu kebiasaan mengumpulkan semua anak-anak dalam jemaatnya pada hari Ahad petang, untuk memberikan pengajaran agama dan menceritakan hikayat-hikayat dalam Alkitab. Usaha ini dibantu sepenuhnya oleh beberapa anggota jemaat, sehingga dalam waktu yang singkat seluruh wilayahnya mengenal sekolah minggu. Uskup-uskup lain juga terpengaruh oleh maksud yang baik ini, sehingga pelayanan sekolah minggu menurut contoh uskup Carlo Borromeo di beberapa wilayah lain, diadakan dengan baik dan berhasil.

Baru pada abad ke-18-lah dengan kehidupan gerejawinya yang kering dan lemah, di mana segala reaksi atas pembaharuan gereja seakan lenyap, menjadi masa genap untuk menimbulkan pelayanan sekolah minggu di dalam gereja Protestan. Pada masa itu gereja sangat kurang dalam memberikan pendidikan rohani dan pengajaran agama Kristen, sehingga harus dipenuhi oleh usaha-usaha anggota jemaat biasa, artinya usaha partikelir dengan sukarela.

Kira-kira pada tahun 1680, seorang bangsa Scot, bernama John Brown di kota Priesthill, mengadakan sekolah minggu yang sederhana. Seorang tokoh yang membangun dan mengembangkan pelayanan sekolah minggu dengan sungguh-sungguh dan teratur, adalah seorang wartawan dari Gloucester, Inggris, bernama Robert Raikes, pada tahun 1780.

Pelayanan Sekolah Minggu Saat ini

Sekolah Minggu adalah bagian integral dari hidup, pelayanan, dan kesaksian gereja sebagai Tubuh Kristus yang kelihatan di dunia. Pelayanan sekolah Minggu merupakan bagian dari pelayanan gereja secara utuh pada jemaatnya yang terdiri dari orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Pelayanan gereja pada jemaat anak-anak pada umumnya disebut “Sekolah Minggu” karena berlangsung pada hari Minggu, hari yang dikuduskan Tuhan, di mana ibadah orang dewasa pun berlangsung juga. Gereja memahami betul pentingnya pelayanan bagi anak-anak, sehingga dalam kenyataannya hampir tak ada gereja yang tidak memiliki sekolah minggu.⁸

Pelayanan sekolah minggu (anak) juga merupakan pelayanan utama dalam gereja. Kita harus membuang cara berpikir lama bahwa sekolah minggu adalah

⁸ S. Situmorang dkk, *Pedoman Pembinaan Sekolah Minggu*, (Jakarta: Proyek Bimbingan dan Da'wah Agama Protestan Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Kristen Departemen Agama, 1994), 1

pelayanan lapis kedua, atau hanya pelayanan pelengkap, bahkan seringkali kita mendengar bahwa sekolah minggu diadakan agar anak-anak tidak mengganggu ibadah orang tuanya. Jadi, adanya sekolah Minggu hanya untuk memperlancar ibadah umum supaya jauh dari gangguan anak-anak.⁹ Yesus saja menyejajarkan anak-anak dengan orang dewasa; anak-anak juga berhak menerima pelayanan yang sama kualitasnya dengan pelayanan yang diterima orang dewasa dalam gereja (Luk. 18:16). Jadi gereja harus menyadari bahwa pelayanan sekolah minggu termasuk pada pelayanan yang penting dan utama dalam gereja.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini meliputi kegiatan-kegiatan menetapkan dan membatasi masalah, meninjau literatur yang sesuai atau yang ada hubungannya dengan masalah, menetapkan jawaban sementara, menentukan populasi, menggunakan data, menganalisa data, mengintepretasikan dan menarik kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta yang beralamat di Jalan Pracanda 1, Kandang Sapi, Jebres, Surakarta 57126 dan dilaksanakan pada bulan Oktober 2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru sekolah minggu GKJ Jebres Surakarta yang berjumlah 20 orang. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah hambatan-hambatan guru sekolah Minggu, sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah motivasi pelayanan sekolah Minggu di GKJ Jebres Surakarta. Dalam penelitian digunakan tehnik pengumpulan data yang dianggap cocok, yakni angket (kuesioner). Variabel bebas yaitu hambatan-hambatan guru sekolah Minggu memiliki 4 aspek yaitu intelegensi, kecakapan, pembawaan dan kordial. Sedangkan variabel terikat yaitu motivasi pelayanan sekolah Minggu memiliki penguasaan materi pembelajaran, keterampilan operasional, teladan kehidupan dan interaksi antar pribadi. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan uji korelasi dan analisis regresi sederhana pada tingkat signifikansi sebesar 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan sebuah kajian kuantitatif dengan menerapkan uji korelasi dalam mencari keterkaitan antara hambatan dan pelayanan sekolah Minggu terhadap motivasi pelayanan. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 17.0 untuk memperoleh tingkat pengaruh tersebut, sehingga hasil ini dapat menjadi rekomendasi bagi pelayanan di gereja setempat.

Berikut ini adalah tabel hasil uji korelasi yang menunjukkan tingkat besarnya pengaruh hambatan dan pelayanan sekolah Minggu terhadap motivasi melayani di Sekolah Minggu Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta.

⁹ Andi Arifianto, *Sekolah Mingguku Luar Biasa*, (Yogyakarta: ANDI, 2014), hal: 4

Tabel Hasil Uji Korelasi

Correlationse

		HambatanGuru	MotivasiPelayanan
HambatanGuru	Pearson Correlation	1	.926**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	20	20
MotivasiPelayanan	Pearson Correlation	.926**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	20	20

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel di atas menunjukkan tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berdasarkan pada tabel di atas diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,926.

Tabel Hasil Uji Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3.763	8.379		-.449	.659
HambatanGuru	1.113	.107	.926	10.440	.000

a. Dependent Variable: MotivasiPelayanan

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa diperoleh nilai sig. sebesar 0,000.

Tabel Nilai Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.926 ^a	.858	.850	3.405

a. Predictors: (Constant), HambatanGuru

Berdasarkan pada hasil uji regresi yang telah dilakukan, diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,850.

Pengujian korelasi menghasilkan nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,926. Menurut pedoman intepretasi koefisien korelasi, nilai tersebut berada pada interval koefisien 0,91 – 0,99 termasuk dalam kategori intepretasi tingkat hubungan sangat kuat sekali. Nilai koefisien korelasi yang mendekati 1 menunjukkan hubungan yang sangat erat antara hambatan-hambatan guru sekolah Minggu dengan motivasi pelayanan sekolah Minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta. Adanya korelasi antara hambatan-hambatan guru sekolah Minggu dengan motivasi pelayanan sekolah

Minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta terbukti secara statistik dan tidak terjadi secara kebetulan.

Pengujian regresi menghasilkan nilai sig. sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 5%, sehingga hambatan guru sekolah Minggu berpengaruh signifikan terhadap motivasi pelayanan. Selain itu juga diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,850. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 85% variasi motivasi pelayanan dapat dijelaskan oleh variasi hambatan-hambatan guru sekolah Minggu. Sedangkan sebesar 15% variasi motivasi pelayanan dijelaskan oleh variasi variabel bebas lain di luar model penelitian.

Memang harus diakui, bahwa tidak mudah untuk menjadi seorang guru sekolah Minggu, seseorang harus memiliki berbagai kompetensi yang menunjang dalam pelaksanaan tugasnya. Motivasi yang benar di hadapan Tuhan-lah yang membuat guru sekolah minggu giat dalam berpelayanan. Pemahaman bahwa anak-anak adalah aset gereja di masa depan dan teladan hidup Tuhan Yesus-lah yang mendasari seorang guru dalam melakukan pekerjaan pelayanan di Sekolah Minggu.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pembahasan disimpulkan: Pertama, ada korelasi yang sangat kuat sekali antara hambatan-hambatan guru sekolah Minggu dengan motivasi pelayanan sekolah Minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres. Kedua, hambatan-hambatan guru sekolah Minggu berpengaruh signifikan terhadap motivasi pelayanan sekolah Minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres. Ketiga, sebagian besar dari variasi motivasi pelayanan dapat dijelaskan oleh variasi hambatan-hambatan guru sekolah Minggu. Sedangkan sebagian kecil dari variasi motivasi pelayanan dijelaskan oleh variasi variabel bebas lain di luar model penelitian.

Rekomendasi

Berdasarkan pada hasil penelitian ada beberapa rekomendasi yang diberikan:

Pertama, pihak gereja, hendaknya mulai lebih memperhatikan dengan baik kondisi sekolah minggu. Perlu adanya program khusus untuk mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi oleh para guru sekolah minggu. Pelayanan sekolah Minggu merupakan hal yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Begitu pentingnya mempersiapkan calon para pemimpin gereja sejak dini mengingat tantangan jaman yang semakin berat.

Kedua, para guru sekolah Minggu hendaknya selalu mengevaluasi diri dan memperhatikan bagaimana pelayanannya di sekolah minggu selama ini, serta dapat memotivasi diri untuk terus memberikan pelayanan yang terbaik untuk Tuhan, karena merekalah yang menjadi model teladan di mata anak-anak. Seorang guru sekolah Minggu harus dapat menjadi teladan yang baik, mengingat anak-anak berada dalam masa di mana mereka belajar banyak dari sosok yang mereka “gugu dan tiru.”

Ketiga, komisi anak hendaknya mempersiapkan program yang dapat menunjang keadaan sekolah minggu dan juga dapat memperhatikan keadaan guru dan anak yang terlibat di dalamnya.

Keempat, penelitian selanjutnya dapat memasukkan beberapa variabel bebas yang mungkin berpengaruh terhadap motivasi pelayanan.

REFERENSI

- Stephen Tong, 2008, *Arsitek Jiwa I*, Surabaya : Momentum Christian Literature.
- LAI, 2011, *Alkitab*, Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia.
- Tim Penyusun, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa DepDikNas.
- Sardiman A.M, 2014, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Sinode GKJ, 2005, *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa*, Salatiga : Sinode GKJ
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry, 2010, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung : PT Refika Aditama.
- Janawi, 2012, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, Bandung : Alfabeta.
- Stephen Tong, 2008, *Arsitek Jiwa II*, Surabaya : Momentum Christian Literature.
- Agustina Wijayani, 2011, *100 Tips Mengajar Sekolah Minggu*, Yogyakarta : Footprints Publishing
- Agustina Wijayani, 2007, *Loving Kids Like Jesus, Refleksi Sederhana tentang Susah Indahnya Mengajar Sekolah Minggu*, Yogyakarta : Gloria Graffa.
- Leatha Humes dan A. Lieke Simanjuntak, 1998, *Penuntun Guru PAK, Sekolah Minggu dan Sekolah Dasar 1 dan 2*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Sutanto Leo, 2013, *Kiat Sukses Mengelola dan Mengajar Sekolah Minggu*, Yogyakarta : ANDI
- Mavis L.Anderson, 2003, *Pola Mengajar Sekolah Minggu*, Bandung : Yayasan Kalam Hidup.
- AGLC. Teaching Ministries Accra – Ghana, 2002, *Pola Dasar Perkembangan Sekolah Minggu*, Malang : Gandum Mas.
- H. Kreamer, 1981, *Theologia Kaum Awam*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Frederick K.C. Price, 1993, *Saran-Saran Praktis untuk Pelayanan yang Berhasil*, Jakarta : YPI Immanuel.
- D.R. Maitimoe, 1955, *Asal Mula dan Perkembangan Pekerjiaan Sekolah Minggu dan Kebaktian Anak-Anak*, Jakarta : Seksi Sekolah Minggu Kebaktian Anak-Anak Dewan Geredja-Geredja Di Indonesia.
- S. Situmorang dkk, 1994, *Pedoman Pembinaan Sekolah Minggu*, Jakarta : Proyek Bimbingan dan Da'wah Agama Protestan Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan Departemen Agama.
- Andi Arifianto, 2014, *Sekolah Mingguku Luar Biasa*, Yogyakarta : ANDI.
- Tim Penyusun Majelis, 2006, *Penahbisan Pendeta GKJ Jebres Surakarta*, Surakarta : Surya Offset.
- E.Mulyasa, 2008, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Martin dan Deidre Bobgan, 1996, *Bimbingan Berdasarkan Firman Allah*, Bandung : Yayasan Kalam Hidup.

- Koentjaraningrat, 1996, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moh. Nazir, 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Husein Umar, 2001, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES.
- Sumanto, 2002, *Pembahasan Terpadu STATISTIKA dan METODELOGI RISET Buku 1*, Yogyakarta : ANDI.
- Saryono, 2008, *Metodologi Penelitian Kesehatan; Penuntun Praktis Bagi Pemula*, Yogyakarta : Mitra Cendikia.
- Sumanto, 1990, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Yogyakarta : ANDI.
- Agus Eko Sujianto, 2009, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16*, Jakarta : PT Prestasi Pustaka.
- Diktat, Mata Kuliah *Metodologi Penelitian*, oleh Suwitadi Kusumodilogo.
<http://brainly.co.id/tugas/96538> diakses 10 Juni 2015
www.salib.net/News/article/sid=143.html diakses 20 Juni 2015